

## **Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig**

**Alfa Nuriyah Citra Dewi**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[alfa.17020504003@mhs.unesa.ac.id](mailto:alfa.17020504003@mhs.unesa.ac.id)

**Yunanfathur Rahman**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[y.rahman@unesa.ac.id](mailto:y.rahman@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Bahasa adalah alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan perasaan, mengungkapkan keinginan dan mengutarakan pendapat. Proses komunikasi membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Terdapat seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Prinsip tersebut tidak dipatuhi selamanya. Banyak ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama tersebut dalam suatu kegiatan komunikasi atau percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim yang terjadi pada film *Ballon* dengan menggunakan teori Prinsip Kerjasama Grice (1991). Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian ini terdapat 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, 3 pelanggaran maksim cara.

**Kata Kunci:** pelanggaran maksim, prinsip kerjasama, *Grice*

### **Abstract**

Language is a means of communication. As social beings, humans cannot be separated from a language that functions as a means of communication in social life. By using language, humans can express feelings, convey desires, and argue opinions. The communication process requires cooperation between speakers and listeners. There is a set of assumptions that surround and control conversational activity as a language act. This principle is not always adhered to. Many violations of the principle of cooperation in a communication or conversation activity are found. This study aimed to describe the maxim violations that occur in the 2018 *Ballon* film using Grice's Cooperative Principle theory. This study used the listening and taking note methods. The result of this study showed that there were 4 maxim violations of quantity, 4 maxim violations of quality, 4 maxim violations of relevance, and 3 maxim violations of manners.

**Keywords:** maxim violation, cooperative principle, *Grice*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan perasaan, mengungkapkan keinginan dan mengutarakan pendapat (Chaer dan Agustina (1995:19)). Bentuk sederhana dari komunikasi dapat diwujudkan melalui percakapan.

Menurut Rustono (1999:50), percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur, melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat makna implisit dalam suatu percakapan. Dalam pragmatik, makna implisit dalam percakapan tersebut disebut sebagai implikatur percakapan. Mulyana

(2001) menyatakan bahwa implikatur percakapan akan muncul dalam suatu tindak percakapan. Jika para penutur telah berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam percakapan yang dilakukan maka implikatur akan lebih mudah dipahami.

Proses komunikasi membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Menurut Grice (1991) terdapat seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Perangkat tersebut adalah Prinsip Kerjasama (*cooperative principle*). Prinsip kerjasama Grice (1991) tersebut berbunyi "Make your contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged." Bersamaan dengan teori prinsip Kerjasama tersebut Grice

(1991:29) melengkapi teori tersebut dengan teorinya yang kedua yaitu teori maksim percakapan.

Terdapat empat maksim percakapan yaitu 1) maksim kualitas (*maxim of quality*), 2) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4) maksim cara (*maxim of manner*). 1) Maksim kualitas (*maxim of quality*) mengharuskan peserta tindak percakapan untuk mengatakan hal yang sebenarnya sesuai dengan fakta dan data. 2) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) mewajibkan peserta percakapan untuk tidak mengatakan hal yang tidak diperlukan oleh mitra percakapan. Jangan berlebihan dalam menyampaikan atau memberikan informasi kepada mitra percakapan. 3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengatur peserta percakapan agar memberikan kontribusi yang relevan dengan topik percakapan. 4) Maksim cara (*maxim of manner*) mengharuskan peserta percakapan agar berbicara secara langsung, tidak ambigu, tidak kabur, tidak berlebihan, dan runtut.

Maksim percakapan mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi. Tetapi sebagai manusia terkadang kita melanggar maksim tersebut untuk suatu alasan. Berikut ini merupakan salah satu contoh pelanggaran maksim yang terdapat pada kajian sebelumnya yang berjudul Kajian Pelanggaran Prinsip Kooperatif dalam Film *Who Am I-Kein System ist Sicher* oleh Ammar Ramzi (2019)

Percakapan ini terjadi pada durasi film 00:28.06-00:28.53 di ruang interogasi. Pada percakapan ini Hanne meragukan cerita yang telah diceritakan oleh Benjamin yang tiba-tiba datang untuk memberikan informasi yang ia miliki.

**Hanne :** *Woher soll ich wissen, ob das was du mir erzählst... ob das stimmt?* (Darimana saya bisa tahu, bahwa yang kamu ceritakan itu benar?)

**Benjamin :** *17-04073 6212*

**Hanne :** *Bitte?*

Jawaban Benjamin atas pertanyaan Hanne merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi. Pertanyaan Hanne dijawab oleh Benjamin dengan menyebutkan angka sehingga membuat Hanne kebingungan. Kebingungan Hanne ditunjukkan dengan tuturan Hanne yang berbunyi "*Bitte?*". Maksim relevansi mengharuskan penutur berbicara relevan sesuai dengan pembahasan. Benjamin sengaja melanggar maksim relevansi untuk mendapatkan perhatian dari Hanne bahwa ia mengetahui informasi pribadi Hanne secara detail.

Seorang peserta dalam proses percakapan mungkin dapat gagal untuk mematuhi maksim percakapan (Grice,

1991:30). Ketika pelanggaran maksim terjadi, suatu percakapan tidak berarti "gagal", "rusak", atau "salah".

Grice dalam bukunya "*Studies in the way of words*" menjelaskan ciri-ciri dari setiap pelanggaran maksim percakapan. Yang pertama, pelanggaran pada maksim kuantitas dapat ditemukan pada tuturan yang menggunakan ujaran tautologi paten seperti "*women are women*", "*boys will be boys*". Dalam ujaran tautologi terdapat penggunaan kata bersinonim yang menyebabkan ujaran menjadi tidak efektif. Ciri pelanggaran maksim kuantitas yang lain dapat diketahui ketika pembicara memberikan informasi yang berlebihan kepada pendengar. Yang kedua, pelanggaran maksim kualitas dapat diketahui ketika pembicara mengatakan suatu yang palsu atau berbohong. Selain itu pelanggaran pada maksim kualitas dapat ditemukan pada tuturan yang menggunakan ironi, metafora, hiperbola, metonimia. Berbohong juga merupakan bentuk pelanggaran nyata maksim kualitas. Pada maksim ketiga yaitu maksim relevansi, pelanggaran dapat ditemukan dengan adanya *moment of silence* pada saat suatu tuturan ketika dituturkan, kemudian pendengar akan merespon dengan tuturan yang tidak relevan dengan tuturan sebelumnya. Pelanggaran maksim terakhir yaitu maksim cara dapat diketahui ketika terdapat suatu tuturan yang ambigu dan tidak jelas atau tidak dapat dimengerti.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pelanggaran maksim pada salah satu film Jerman yaitu *Ballon*. Pemilihan film sebagai objek penelitian didasari oleh pendapat Stempleski & Tomalin (1990:1) yang menyatakan bahwa film berfungsi sebagai teks otentik, kaya bahasa yang dapat digunakan di kelas bahasa. MacDonald and MacDonald (1991:2) juga menyarankan bahwa film dapat digunakan untuk mengajarkan pengalaman otentik secara budaya yang mungkin sulit disampaikan seperti konflik, perilaku bermasalah dan obrolan santai. Stewart (2006:2) juga menekankan bahwa bahasa film mendekati penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Sehubungan dengan pendapat tersebut film *Ballon* merupakan film *based on true story* yang disutradarai oleh Michael Herbig. Film ini bercerita tentang 2 orang teman yaitu Peter Strelzyk dan Günter Wetzel beserta keluarganya yang merencanakan aksi pelarian diri dari Jerman timur ke Jerman barat menggunakan balon udara saat terjadi perang dingin antara Jerman timur dan Jerman barat. Film *Ballon* merupakan film pembuka dalam acara *German Film Festival* yang diadakan oleh Goethe-Institut. Film ini juga memenangkan tiga penghargaan dan 2 nominasi.

Penelitian mengenai pelanggaran maksim telah banyak dilaksanakan seperti penelitian oleh Rizky Yulia Nursanti (2015) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang

berjudul *A Pragmatic Analysis Of Maxim Flouting In Hunger Games Movie*. Penelitian ini menemukan hasil sebanyak 6 data pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas, 21 data pelanggaran maksim relevansi, 6 data pelanggaran maksim cara. Penelitian lainnya yaitu oleh Ammar Ramzi (2019) dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul **Pelanggaran Prinsip Kooperatif dalam Film *Who am I- Kein System ist Sicher***.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini menggunakan film Bahasa Jerman berjudul *Ballon* yang dirilis pada tahun 2018 sebagai objek penelitian. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori maksim percakapan pada prinsip Kerjasama oleh Grice (1991) yang digunakan peneliti untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini.

Menurut Putri (2016:5) terdapat empat hal yang dapat diteliti dalam kajian pelanggaran maksim yaitu 1) jenis-jenis pelanggaran maksim; 2) maksud pelanggaran maksim; 3) faktor-faktor penyebab pelanggaran maksim dan 4) dampak dari pelanggaran maksim. Kajian pelanggaran maksim merupakan kajian pragmatik. Menurut Yule (1993:3) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji maksud penutur. Leech (1993:70) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pragmatik bersifat non-konvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Penelitian ini membahas tentang pelanggaran maksim percakapan sekaligus maksud dari pelanggaran maksim yang dilakukan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis kualitatif, data yang dianalisis bukan data berupa angka, tetapi berupa kata-kata (Mahsun, 2014:257).

Sumber data dari penelitian ini merupakan Film karya sutradara Michael Herbig yang berjudul *Ballon* yang dirilis pada tahun 2018. Data penelitian berupa tuturan antar pemain yang mengandung pelanggaran maksim. Data tersebut diperoleh melalui sumber data berupa dialog antar pemain pada film *Ballon* 2018.

Terdapat tiga tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian. Tahap pertama adalah tahap penjarangan atau pengumpulan data, tahap kedua yaitu tahap analisis data, dan tahap ketiga adalah tahap penyajian hasil analisis data atau tahap pelaporan data (Mahsun, 2014:304).

Penjarangan data adalah pengumpulan, penyediaan, pengklasifikasian dan penataan data secara sistematis (Kesuma, 2007:29). Metode yang digunakan dalam tahap penjarangan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Kemudian akan dijabarkan lebih lanjut dalam teknik lanjutan yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan Teknik catat. Dalam tahap penjarangan data penulis akan menonton film *Ballon* secara berulang-ulang untuk mengobservasi pemeran, latar, dan alur film untuk dapat memahami jalan cerita dari film *Ballon* 2018. Setelah itu peneliti akan mencatat temuan yang mendukung proses analisis seperti konteks, durasi waktu, dll. Untuk mengurangi kesalahan penulisan pada penelitian ini peneliti akan menyalin dan menempel *subtitle* dari film *Ballon* 2018 yang diunduh dari web yang merupakan sumber untuk film, TV dan konten selebriti paling populer yaitu IMDb. Kemudian peneliti akan mendengarkan dan menyimak kembali percakapan yang ada dalam film *Ballon* dan mencocokkan kembali dengan film. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya peneliti akan menerjemahkan percakapan yang mengandung pelanggaran maksim. Dalam proses ini peneliti akan menerjemahkan dengan bantuan kamus untuk mengurangi kesalahan penerjemahan. Selain itu peneliti juga akan kembali mengecek hasil penerjemahan dengan bantuan dari pihak lain yang memiliki kemampuan berbahasa Jerman yang baik. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teori maksim percakapan Grice (1991). Dalam tahap analisis diperlukan bantuan konteks agar dapat memahami maksud dari percakapan. Sehingga dalam satu kesatuan data akan mengandung beberapa tuturan pemain yang berfungsi sebagai konteks untuk dapat menjelaskan pelanggaran maksim yang dilakukan. Kalimat dalam percakapan yang mengandung pelanggaran maksim akan diberi tanda. Leech (1983:13) menjelaskan bahwa terdapat lima kriteria yang berkaitan dengan situasi bicara dalam kajian pragmatik yaitu *Addressees or addressees* (pembicara atau pendengar), *the context of an utterance* (konteks sebuah tuturan), *the goal of an utterance* (tujuan tuturan), *the utterance as a form of act or activity* (tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas), *the utterance as a product of a verbal act* (tuturan sebagai tindak verbal). Setelah data telah selesai dianalisis, hasil analisis data akan dijabarkan menggunakan metode informal. Hal tersebut berarti hasil analisis data akan dijabarkan menggunakan kata-kata biasa (*a natural language*) (Mahsun, 2014:305).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan sebanyak 15 data yang mengandung pelanggaran maksim dengan rincian 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, 3 pelanggaran maksim cara.

## 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika terdapat suatu ujaran paten tautologi seperti “*women are women*”, “*boys will be boys*”. Dalam ujaran tautologi terdapat penggunaan kata bersinonim yang menyebabkan ujaran menjadi tidak efektif. Pelanggaran maksim kuantitas juga terjadi ketika pembicara memberikan informasi yang berlebihan kepada pendengar (Grice, 1991:33).

1) Percakapan ini terjadi antara Peter dan Frank di dalam rumah. Percakapan tersebut terjadi setelah Peter dan Doris mengunjungi Günter dan Petra dan membahas tentang rencana pelarian dirinya malam ini menggunakan balon udara tanpa Günter. (Durasi 00:11:35-00:11:45)

**Peter :** *Wir machen es allein. Heute Nacht.* (Kita akan melakukannya sendiri. Malam ini.)

**Frank :** *Echt? Ohne Günter?* (Benarkah? Tanpa Günter?)

**Peter :** *Um sechs hören wir den Wetterbericht. Ich fahre hoch und prüfe den Wind. Bis dahin packen wir.* (Pada pukul enam kita akan mendengarkan berita cuaca. Aku akan ke atas dan mengecek anginnya. Setelah itu kita akan berkemas.)

Dari percakapan tersebut terlihat Peter sedang menjelaskan kepada Frank tentang rencana pelarian diri malam ini akan dilakukan tanpa Günter. Ketika Frank menanyakan kembali dan memastikan tentang hal tersebut, Peter menjawab pertanyaan Frank dengan jawaban “*Um sechs hören wir den Wetterbericht. Ich fahre hoch und prüfe den Wind. Bis dahin packen wir*”. Jawaban tersebut memberikan informasi yang berlebihan tanpa diminta dengan maksud secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa benar mereka akan melakukan rencananya tanpa Günter. Hal tersebut sesuai dengan ciri dari bentuk pelanggaran maksim kuantitas dalam teori prinsip kerjasama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa menyampaikan informasi yang berlebihan kepada mitra tutur adalah ciri pelanggaran maksim kuantitas. Maka Peter telah melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Peter memiliki maksud untuk menegaskan informasi secara tidak

langsung bahwa benar mereka akan pergi tanpa Günter. Hal tersebut diketahui dari sikap Peter yang menjawab pertanyaan Frank dengan tegas menjelaskan rencananya nanti malam dengan mengatakan “*Um sechs hören wir den Wetterbericht. Ich fahre hoch und prüfe den Wind. Bis dahin packen wir*”.

2) Percakapan ini terjadi antara pemimpin Stazi dan anggotanya saat menyelidiki siapa pelaku pelarian diri. (Durasi 00:07:21-00:07:35)

**Stazi :** *Sie können aus Berlin stammen.* (Mereka mungkin berasal dari Berlin.)

**Chief :** *Nee. Die können aus der Gegend da unten. Die kennen sich aus. Deshalb nehmen sie auch die Kürzeste Route Richtung Süden. Dafür brauchen sie Nordwind. Der ist selten. Da musst man sofort reagieren können.* (Tidak. Mereka berasal dari daerah selatan di bawah sana. Mereka mengetahuinya. Maka dari itu mereka mengambil rute paling pendek ke arah selatan untuk melewati perbatasan. Untuk itu mereka membutuhkan angin utara. Itu jarang terjadi. Mereka harus bertindak cepat untuk mendapatkannya.)

Salah satu anggota Stazi mengatakan bahwa kemungkinan pelaku dari rencana melarikan diri berasal dari Berlin. Namun Chief menolak pernyataan tersebut dan menambah pernyataan dengan menjelaskan bahwa pelaku bukan berasal dari Berlin, melainkan dari suatu daerah di bagian selatan. Chief menambahkan informasi yang tidak diminta oleh anggota Stazi lain sehingga membuat informasi yang diberikan berlebihan. Memberikan informasi yang berlebihan kepada mitra percakapan merupakan salah satu ciri dari bentuk pelanggaran maksim kuantitas dalam teori Grice (1991). Maka Chief telah melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi terlalu banyak atau berlebihan kepada mitra percakapan. Tuturan Chief yang melanggar maksim kuantitas adalah “*Nee. Die können aus der Gegend da unten. Die kennen sich aus. Deshalb nehmen sie auch die Kürzeste Route Richtung Süden. Dafür brauchen sie Nordwind. Der ist selten. Da musst man sofort reagieren können*”. Maksud dari pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Chief adalah untuk menegaskan informasi bahwa pelaku tidak

berasal dari Berlin. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan Chief yang menjelaskan secara rinci bahwa mereka tidak berasal dari Berlin “*Nee. Die kömmen aus der Gegend da unten. Die kennen sich aus. Deshalb nehmen sie auch die Kürzeste Route Richtung Süden*”.

- 3) Percakapan ini melibatkan Frank dan Peter yang berada di suatu tempat. Mereka sedang mencoba untuk menyalakan gas yang akan digunakan untuk balon udara. (Durasi 01:16:00-01:16:40)

**Frank :** *Warte mal.* (Tunggu.)

**Peter :** *Was?* (Apa?)

**Frank :** *Das ist es! Wir drehen die Flaschen einfach um.* (Kita balikkan tabungnya.)

**Peter :** *Dann kommt das Gas flüssig raus.* (Tapi gasnya akan bocor keluar.)

**Frank :** *Ist doch egal. Es verdampft ja sofort. Unten ist das Gas flüssig und friert ein. Deswegen fehlt der Druck. So schwimmt das flüssige Gas unten raus. Dadurch kriegen wir eine größere Flamme, weil das Gas mehr Druck hat. Ist offen. (Itu tidak masalah. Gasnya akan segera menguap. Di bawah sini, gasnya cair dan membeku. Oleh karena itu, tekanannya akan hilang. Jika tabungnya diletakkan dengan cara terbalik maka gas cair mengapung di bagian bawah. Dengan itu kita akan mendapatkan api yang lebih besar. Karena gas memiliki lebih banyak tekanan. Itu terbuka.)*

Frank terlihat menjelaskan kepada Peter tentang api yang timbul karena menempatkan tabung gas dengan posisi terbalik. Ia mengatakan bahwa jika tabung gasnya dibalik maka itu akan menimbulkan api yang lebih besar karena gas akan mengapung dibagian bawah sehingga akan menghasilkan tekanan yang lebih besar. Frank secara tidak sengaja telah memberikan informasi yang berlebihan dan tanpa diminta dengan tujuan untuk memberikan penjelasan kepada Peter mengenai bagaimana posisi meletakkan tabung agar dapat menghasilkan api yang lebih besar. Frank melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat melalui tuturan Frank yang berbunyi “*Ist doch egal. Es verdampft ja sofort. Unten ist das Gas flüssig und friert ein. Deswegen fehlt der Druck. So schwimmt das flüssige*

*Gas unten raus. Dadurch kriegen wir eine größere Flamme, weil das Gas mehr Druck hat. Ist offen*”. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Frank sesuai dengan teori pelanggaran maksim kuantitas Grice (1991) yang mengatakan bahwa ciri dari pelanggaran maksim kuantitas adalah memberikan informasi berlebihan kepada mitra tutur. Maksud Frank dalam pelanggaran maksim kuantitas ini adalah untuk menegaskan bahwa meletakkan tabung secara terbalik dapat menghasilkan api yang lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Frank yang berbunyi “*Ist doch egal.*” Saat Peter mengatakan bahwa gasnya akan bocor jika tabungnya diletakkan terbalik.

- 4) Percakapan ini terjadi antara Petra dan Doris. Mereka membicarakan tentang persiapan rencana mereka. (Durasi 01:20:18-01:21:16)

**Doris :** *Wir kriegen den Ballon vorher fertig.* (Kita telah menyiapkan balonnya lebih awal.)

**Petra :** *Dann brauchen wir den richtigen Wind. Das kannst du doch vergessen. Er muss zur Arme, und dann müssen wir ohne ihn rüber. Und dann wachsen die Kinder ohne ihren Vater auf. Die Kinder wurden heute im Kindergarten gefragt, was Ihren Eltern von Beruf machen. Und Peterchen hat gesagt, sein Papa ist Naher. Ich habe denen gesagt, dass wir ein Zelt nähen für den Campingplatz. Ein Zelt. Ich hasse Camping.* (Maka kita akan membutuhkan angin utara yang tepat. Tapi ini tidak akan berarti apa-apa. Günter harus menjadi tentara, dan kemudian kita harus pergi tanpanya. Setelah itu, anak-anak akan tumbuh tanpa ayah mereka. Hari ini anak-anak telah ditanya mengenai apa pekerjaan orang tua mereka. Peterchen mengatakan bahwa papanya adalah seorang penjahit. Aku mengatakan kepada mereka bahwa kita akan menjahit tenda untuk berkemah. Tenda. Aku benci perkemahan).

Doris dan Petra terlihat sedang membicarakan tentang rencana melarikan diri mereka yang sebentar lagi akan terlaksana. Doris mengatakan kepada Petra bahwa balon udara mereka sebentar lagi akan selesai. Namun Petra terlihat sedikit

cemas mengenai hal tersebut. Petra mengatakan bahwa rencana tersebut tidak akan berarti apa-apa karena kemungkinan mereka harus pergi tanpa Günter. Günter akan menjadi tentara. Petra juga mengatakan kecemasan lainnya yang sedang ia rasakan. Anak-anaknya telah ditanyai oleh guru mereka di sekolah mengenai pekerjaan orang tua mereka. Kemudian anak-anak menjawab bahwa pekerjaan ayahnya (Günter) adalah penjahit. Hal itu membuat Petra cemas. Secara tidak langsung Petra memberikan informasi yang tidak diminta oleh mitra tutur yaitu Doris. Salah satu ciri dari pelanggaran maksim kuantitas menurut Grice (1991) dalam teorinya adalah memberikan informasi yang berlebihan kepada mitra tutur. Dalam hal ini Petra telah melanggar maksim kuantitas karena ia telah bertindak tidak kooperatif dengan memberikan informasi berlebihan yang tidak diminta oleh Doris. Hal tersebut dapat diketahui dari tuturan Petra yang berbunyi *“Dann brauchen wir den richtigen Wind. Das kannst du doch vergessen. Er muss zur Arme, und dann müssen wir ohne ihn rüber. Und dann wachsen die Kinder ohne ihren Vater auf. Die Kinder wurden heute im Kindergarten gefragt, was Ihren Eltern von Beruf machen. Und Peterchen hat gesagt, sein Papa ist Nahe. Ich habe denen gesagt, dass wir ein Zelt nähen für den Campingplatz. Ein Zelt. Ich hasse Camping“*. Petra melanggar maksim kuantitas bermaksud untuk menyampaikan rasa khawatirnya kepada Doris. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Petra yang berbunyi *“..Er muss zur Arme, und dann müssen wir ohne ihn rüber. Und dann wachsen die Kinder ohne ihren Vater auf..“* tuturan Petra tersebut menunjukkan kekhawatiran Petra anak-anaknya akan tumbuh tanpa sosok Günter sebagai ayahnya.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

pelanggaran maksim kualitas dapat diketahui ketika pembicara mengatakan suatu yang palsu. Selain itu pelanggaran pada maksim kualitas dapat ditemukan pada tuturan yang menggunakan ironi, metafora, hiperbola, metonimia. Grice (1991) dalam teorinya juga mengatakan bahwa berbohong juga merupakan bentuk pelanggaran nyata maksim kualitas.

- 1) Percakapan ini terjadi antara Erik Baumann, Beate Baumann, Klara Baumann dan Peter.

Keluarga Baumann mengundang keluarga Strelzyk datang ke rumahnya untuk merayakan pesta. Namun Peter Strelzyk menolak undangan tersebut. (Durasi 00:07:28- 00:07:46)

**Erik :** *Kommt ihr noch zu uns?* (Apakah kalian tidak berkunjung?)

**Beate :** *Ja! Kommt noch mit rüber.*(Ya! Datanglah berkunjung.)

**Klara :** *Schöne Idee!* (Ide bagus!)

**Peter :** *Das kommt jetzt...* (Sekarang akan..)

**Erik :** *Sei kein spielverderber, Peter. Nicht an so einem Tag.* (Jangan merusak kesenangan, Peter. Tidak akan lama.)

**Peter :** *Wir müssen zum Bahnhof. Die Schwiegermutter kommt. Später vielleicht.* (Kami harus pergi ke stasiun. Ibu mertua kami akan datang. Mungkin lain waktu.)

**Erik :** *Ich nehme dich beim Wort!* (Ku pegang kata-katamu.)

Keluarga Baumann mengundang keluarga Strelzyk untuk merayakan kelulusan ini di rumah mereka. Namun, Peter menolak undangan tersebut dengan alasan bahwa ia harus ke stasiun untuk menjemput ibu mertuanya yang datang. Padahal sebelumnya Peter telah mengatakan kepada Doris dengan berbisik bahwa ia harus mengunjungi Günter untuk membahas tentang rencana pelarian diri. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Peter berbohong kepada keluarga Baumann untuk menutupi rencana melarikan dirinya agar tidak ketahuan oleh keluarga Baumann. Hal tersebut dapat diketahui dari tuturan Peter yang berbunyi *“Wir müssen zum Bahnhof. Die Schwiegermutter kommt. Später vielleicht“*. Sesuai yang dijelaskan oleh Grice (1991) dalam teori prinsip kerjasama bahwa berbohong merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Maka dalam situasi ini Peter telah melanggar maksim kualitas karena ia telah berbohong kepada keluarga Baumann dan bermaksud untuk menolak undangan Erik dengan mengatakan bahwa mereka akan pergi ke stasiun untuk menjemput ibu mertuanya sehingga mereka tidak bisa datang ke rumah Erik.

- 2) Percakapan ini terjadi antara Erik dan Peter. Erik menghampiri Peter di depan rumahnya dan menanyakan keadaan Peter. (Durasi 00:37:07 – 00:37:48)

**Erik :** *Na? Wollte nur gucken, ob alles in Ordnung ist bei euch. Ist alles in Ordnung?* (Bagaimana keadaanmu? Hanya ingin memastikan apakah semuanya baik-baik saja. Apakah benar semuanya baik-baik saja?)

**Peter :** *Ja. Alles Prima. Wieso?* (Ya, semuanya baik-baik saja. Kenapa?)

**Erik :** *Na ja, Ihr seid ja gestern nicht mehr gekommen. Da dachte ich, Es ist was passiert mit der Schwiegermutter. Wo ist denn?* (Kalian tidak datang kemarin. Aku pikir sesuatu terjadi pada ibu mertuamu. Dimana ia?)

**Peter :** *Ja, der geht es gar nicht gut. Die ist uns umgekippt am Bahnhof. Wir mussten sie in die Poliklinik fahren, nach Gera. Da haben wir Stundenlang gesessen. (Tidak begitu baik. Ia terjatuh di stasiun. Kami harus mengantarnya ke klinik di Gera untuk berobat. Karena itu kami harus menunggu lama.)*

Erik bertanya kepada Peter apakah semuanya baik-baik saja. Erik juga bertanya kepada Peter tentang ibu mertuanya karena Erik merasa khawatir. Saat Erik menanyakan dimana Ibu mertuanya berada Peter menjawab dengan berbohong. Peter berbohong bahwa ibu mertuanya jatuh di stasiun dan mereka harus berobat ke klinik di Gera dan harus menunggu lama. Sesuai dengan ciri dari pelanggaran maksim kualitas yang dijelaskan oleh Grice (1991) dalam teori prinsip kerjasama, berbohong merupakan salah satu ciri pelanggaran maksim kualitas. Tutaran tersebut berbunyi “*Ja, der geht es gar nicht gut. Die ist uns umgekippt am Bahnhof. Wir mussten sie in die Poliklinik fahren, nach Gera. Da haben wir Stundenlang gesessen*”. Maka dalam hal ini Peter telah melanggar maksim kualitas karena berbohong kepada Erik mengenai ibu mertuanya. Maksud Peter saat melanggar maksim kualitas ini adalah untuk menyembunyikan suatu hal tentang rencana pelarian dirinya agar Erik tidak mengetahuinya.

- 3) Percakapan ini melibatkan Erik dan Peter. Percakapan terjadi ketika Erik menghampiri Peter di depan rumahnya. (Durasi 00:37:52-00:38:01)

**Erik :** *Was ist denn mit deinen Händen?* (Apa yang terjadi dengan tanganmu?)

**Peter :** *Ausgerutscht. Komm manchmal alles auf einmal.* (Tergores. Terkadang semuanya terjadi pada saat yang bersamaan.)

Dalam percakapan tersebut Erik menanyakan tentang tangan Peter yang diperban dan terlihat terluka. Tangan Peter terluka saat menahan tali balon udara yang putus. Namun, saat menjawab pertanyaan Erik, Peter berbohong kepada Erik dengan memberikan alasan bahwa tangannya terluka karena teriris. Berbohong merupakan salah satu ciri dari pelanggaran maksim kualitas yang dijelaskan oleh Grice (1991) dalam teori prinsip kerjasamanya. Tutaran Peter yang melanggar maksim kualitas berbunyi “*Ausgerutscht. Komm manchmal alles auf einmal*”. Maka dalam situasi ini Peter telah melanggar maksim kualitas karena berbohong kepada Erik dan maksud dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Peter ini adalah untuk menyembunyikan suatu hal yaitu tentang rencana pelarian dirinya agar Erik tidak mengetahuinya.

- 4) Percakapan ini melibatkan Günter dan Peter. Mereka mengobrol ketika Günter telah selesai menjahit kain untuk balon udara. (Durasi 01:21:17- 01:21:26)

**Günter :** *Ich spüre meine Finger nicht mehr.* (Aku tidak bisa merasakan jariku lagi.)

**Peter :** *Über die Hälfte haben wir. Der Mann ist eine Nähmaschine. (Kita telah mengerjakan lebih dari setengahnya. Kau sudah seperti mesin jahit.)*

**Günter :** *Trägst du mich nach Hause? Die Nähmaschine muss ins Bett.* (Apakah kau akan mengantarku pulang? Mesin jahit ini butuh istirahat.)

Peter terlihat memuji Günter karena telah menyelesaikan setengah bagian dari balon udara. Peter memuji Günter menggunakan metafora “*die Nähmaschine*”. Peter memuji Günter seolah-olah Günter adalah sebuah mesin jahit karena ia mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Grice (1991) menjelaskan dalam teori prinsip kerjasamanya menjelaskan bahwa ciri dari bentuk pelanggaran maksim kualitas adalah penggunaan metafora dalam suatu ungkapan. Maka dalam hal ini Peter dan Günter telah melanggar maksim kualitas karena menggunakan metafora dengan tujuan untuk memuji dan bermaksud untuk menghibur.

### 3. Maksim Relevansi

Pada maksim ketiga yaitu maksim relevansi, pelanggaran dapat ditemukan dengan adanya *moment of silence* pada saat suatu tuturan dituturkan, kemudian pendengar akan merespon dengan tuturan yang tidak relevan dengan tuturan sebelumnya.

- 1) Percakapan ini terjadi antara Klara dan Frank. Frank datang ke rumah Klara dan menanyakan apakah Klara ingin ikut bersamanya untuk pergi ke Jerman Barat. (Durasi 01:31:46- 01:31:49)

**Klara :** *Was redest du da?* (Apa yang kamu bicarakan?)

**Frank :** *Wir hätten einem Platz für dich. (Kami punya tempat untukmu.)*

Saat Frank bertanya kepada Klara apakah Klara ingin ikut bersamanya ke Jerman Barat, Klara terlihat kaget dengan pertanyaan Frank. Kemudian Klara menanyakan kembali apa maksud Frank menanyakan hal tersebut dengan ekspresi kaget. Saat Klara bertanya kepada Frank apa maksud dari pertanyaan Frank kemudian Frank menjawab dengan jawaban “*Wir hätten einem Platz für dich.*”. Jawaban Frank tidak relevan dengan pertanyaan Klara. Dan terdapat *moment of silence* pada saat Klara mendengar pertanyaan Frank. Sesuai dengan teori prinsip kerjasama Grice yang menjelaskan bahwa adanya *moment of silence* pada suatu percakapan dan kemudian adanya respon dari mitra tutur yang tidak relevan dengan tuturan sebelumnya maka dalam percakapan ini Frank telah melanggar maksim relevansi. Frank bermaksud untuk meyakinkan Klara bahwa masih ada tempat yang cukup untuk Klara di balon udara dengan mengatakan “*Wir hätten einem Platz für dich.*”.

- 2) Percakapan ini terjadi antara Peter dan Erik di depan rumah Erik. Peter menanyakan mengenai tawaran liburan yang pernah ditawarkan Erik kepadanya. (Durasi 00:49:24- 00:49:39)

**Peter :** *Ach Erik, hätte ich beinahe vergessen. Du hast doch von den Genossen im Reisebüro erzählt. Steht das Angebot noch?* (Ah Erik, aku hampir lupa. Kamu telah menceritakan tentang teman-temanmu yang bekerja di kantor pariwisata. Apakah tawarannya masih ada?)

**Erik :** *Wo soll's den hingehen, hmm?* (Kemana kamu akan pergi, hmm?)

Peter bertanya kepada Erik mengenai tawaran liburan yang pernah Erik tawarkan kepada Peter. Saat Peter menanyakan apakah penawaran tersebut masih ada? Erik menjawab pertanyaan Peter dengan pertanyaan lain yang tidak relevan dengan pertanyaan Peter yaitu “*Wo soll's den hingehen, hmm?*”. Grice (1991) dalam teori prinsip kerjasamanya menjelaskan bahwa adanya suatu respon yang tidak relevan dari mitra tutur merupakan ciri dari pelanggaran maksim relevansi. Sesuai dengan teori Grice (1991) maka ketika Erik merespon pertanyaan Peter dengan pertanyaan lain yang tidak relevan maka Erik telah melanggar maksim relevansi dan bermaksud untuk menyatakan ketertarikan terhadap rencana liburan Peter dengan bertanya kepada Peter kemana ia akan pergi.

- 3) Berikut ini merupakan percakapan yang terjadi antara Peter dan Günter di rumah Günter. Mereka membicarakan tentang rencana pelarian diri mereka. (Durasi 00:08:18- 00:08:23)

**Peter :** *Sag mal, Günter, verarscht du mich jetzt?* (Katakan Günter, apa kau bercanda sekarang?)

**Günter :** *Das wird nicht funktioniert. (Itu tidak akan berfungsi.)*

Peter dan Günter sedang membicarakan rencana melarikan diri mereka. Saat itu Peter terlihat serius bertanya kepada Günter apakah Günter sedang bercanda sekarang?. Namun Günter menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “*Das wird nicht funktioniert.*”. Jawaban Günter mengacu pada balon udara yang sedang mereka bicarakan. Namun dalam situasi ini jawaban Günter tidak relevan dengan pertanyaan Peter sebelumnya yang menanyakan apakah ia sedang bercanda sekarang?. Dalam teori prinsip kerjasama Grice (1991) ciri dari pelanggaran maksim relevansi adalah adanya respon yang tidak relevan dari mitra tutur terhadap penutur. Sesuai dengan teori tersebut maka Günter telah melanggar maksim relevansi dan bermaksud untuk menegaskan bahwa balon udara tersebut tidak akan berfungsi saat Peter bertanya kepadanya apakah ia sedang bercanda.

- 4) Percakapan ini melibatkan Petra dan Günter di kamar tidur. Petra merasa khawatir



dengan keadaan Peter dan Doris. (Durasi 00:57:03- 00:57:08)

**Petra :** *Nicht zu wissen, was lost ist, macht mich verrückt.* (Tidak mengetahui apa yang terjadi, membuatku gila.)

**Günter :** *Das sind unser Freunde. Sie werden dichthalten.* (Mereka adalah teman kita. Mereka akan baik-baik saja.)

**Petra :** *Das meine ich nicht.* (Bukan itu maksudku.)

Petra terlihat khawatir dengan keadaan Peter dan Doris setelah mendengar berita bahwa Stazi sedang mencari pelaku dari kasus pelarian diri. Petra mengungkapkan kekhawatirannya kepada Günter. Namun jawaban Günter terhadap pernyataan Petra tidak relevan sehingga Petra mengungkapkan bahwa itu bukan yang dimaksud. Jawaban Günter berbunyi “*Das sind unser Freunde. Sie werden dichthalten*“. Dalam hal ini terlihat Günter telah melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan teori prinsip kerjasama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa ciri dari pelanggaran maksim relevansi adalah adanya respon yang tidak relevan dari mitra tutur. Günter melanggar maksim dengan maksud untuk meyakinkan Petra bahwa Peter dan keluarganya baik-baik saja dengan mengatakan “*Das sind unser Freunde. Sie werden dichthalten.*“

#### 4. Maksim Cara

Pelanggaran maksim terakhir yaitu maksim cara dapat diketahui ketika terdapat suatu tuturan yang ambigu dan tidak jelas atau tidak dapat dimengerti.

1) Percakapan ini terjadi antara Peter dan Doris di hotel. Mereka membicarakan tentang rencana pelarian diri ke Jerman Barat yang lain. Peter merasa tidak akan menjalankan rencana pelarian diri yang lain. (01:05:06-01:05:16)

**Peter :** *Du willst nicht noch mal einem Ballon steigen.* (Kamu tidak akan ingin naik balon lagi.)

**Doris :** *Nein, will ich wirklich nicht. Aber ich fürchte, wir müssen.* ( Tidak, aku benar-benar tidak mau. Tapi aku takut kita harus melakukan itu lagi.)

Doris tidak mengatakan maksudnya secara langsung mengenai keinginannya untuk mencoba rencana lain tentang pelarian diri ke Jerman barat. Sebelumnya Doris

mengatakan bahwa ia tidak akan pernah lagi naik balon udara dan menjalankan rencana ini. Namun dalam situasi ini Doris menuturkan keinginannya untuk kembali menjalankan rencana pelarian dirinya dengan ungkapan tidak jelas. Doris mengatakan “*Nein, will ich wirklich nicht. Aber ich fürchte, wir müssen*“. Dalam situasi ini Doris telah melanggar maksim cara karena ujarannya tidak jelas. Hal tersebut sesuai dengan teori prinsip kerjasama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa ciri dari pelanggaran maksim cara adalah adanya ungkapan yang tidak jelas dalam suatu tuturan. Doris bermaksud untuk menyatakan ketertarikannya terhadap rencana baru pelarian diri. Hal tersebut dapat dilihat dari Doris yang berubah pikiran bahwa ia menyetujui untuk melakukan rencana pelarian diri kembali.

2) Percakapan ini melibatkan Peter dan Frank yang terlihat sedikit bertengkar ketika mereka telah mencoba untuk membuat api dari gas. (01:15:12- 01:15:21)

**Peter :** *wir können keine Heizung anschließen. Mir fällt nichts mehr ein. Du bist mit den Gedanken auch woanders.* (Kita tidak bisa menyalakan pemanasnya. Aku tidak bisa memikirkan apa-apa lagi. Pikiranmu juga sedang ada di tempat lain.)

**Frank :** *Du meinst aber nicht Klara, oder?* (Maksudmu bukan Klara kan?)

Peter terlihat kesal karena tidak bisa membuat api yang besar. Kemudian ia mengungkapkan kemarahannya kepada Frank yang saat itu juga terlihat tidak fokus membantu Peter untuk menciptakan api yang lebih besar. Peter secara tidak langsung mengungkapkan apa yang dipikirkannya dengan sedikit menyindir Frank yang tidak fokus. Dalam situasi ini Frank terlihat tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Peter yang tidak jelas tersebut sehingga Frank menanyakan maksud dari Peter. Peter mengatakan “*wir können keine Heizung anschließen. Mir fällt nichts mehr ein. Du bist mit den Gedanken auch woanders*“. Ujaran Peter yang tidak jelas tersebut membuat Peter melanggar maksim cara. Hal tersebut sesuai dengan ciri pelanggaran maksim cara yang dijelaskan Grice (1991) dalam teori prinsip Kerjasama yang menjelaskan bahwa

adanya suatu ungkapan yang ambigu, tidak jelas atau tidak dapat dimengerti dalam suatu tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim cara. Peter melanggar maksim cara dengan maksud untuk menyindir Frank yang terlihat tidak fokus.

- 3) Percakapan ini terjadi antara pemimpin Stazi dan seorang guru di sekolah Peterchen. Pemimpin Stazi bertanya kepada Lehrerin. (01:25:55- 01:26:07)

**Lehrerin :** *Was wollen sie denn wissen?* (Apa yang ingin kamu ketahui?)

**Chief:** *Hat eines der Kinder etwas erzählt von zu Hause? Irgendwas ungewöhnliches?* (Apakah salah satu dari anak-anak bercerita sesuatu tentang rumah? Sesuatu yang tidak biasanya?)

**Lehrerin :** *Was meinen Sie?* (Apa maksud Anda?)

Chief telah melanggar maksim cara karena ia tidak menyampaikan maksudnya secara langsung ketika ia ingin mengetahui tentang suatu hal terkait dengan murid yang bercerita tentang kegiatan keluarga mereka yang tidak seperti biasanya. Chief mengatakan “*Hat eines der Kinder etwas erzählt von zu Hause? Irgendwas ungewöhnliches?*”. Ujaran Chief menimbulkan ketidakjelasan dalam percakapan. Sehingga membuat Lehrerin menanyakan kembali apa maksud Chief. Pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh Chief sesuai dengan teori prinsip kerjasama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa ciri dari pelanggaran maksim cara adalah adanya suatu ungkapan ambigu, tidak jelas atau tidak dapat dimengerti dalam suatu ujaran. Chief melanggar maksim dengan maksud untuk meminta informasi kepada Lehrerin.

## PENUTUP

### Simpulan

Dalam teori prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1991) terdapat empat maksim percakapan yaitu 1)maksim kualitas (*maxim of quality*), 2)maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 3)maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4)maksim cara (*maxim of manner*). Berdasarkan hasil analisis film *Ballon* ini terdapat 4 jenis pelanggaran maksim yang dilakukan oleh tokoh dalam film yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Peneliti menemukan sebanyak

15 data yang mengandung pelanggaran maksim dengan rincian 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, 3 pelanggaran maksim cara.

Dalam proses percakapan seorang peserta mungkin gagal dalam memenuhi maksim percakapan (Grice,1991:31). Hal tersebut terjadi karena ada maksud atau tujuan lain yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Sehingga ketika suatu prinsip kerjasama dilanggar dalam sebuah percakapan, percakapan tersebut tidak berarti gagal atau rusak.

### Saran

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang masih terbatas pada identifikasi pelanggaran maksim pada prinsip kerjasama dan maksud dari pelanggaran maksim yang dilakukan. Oleh karena itu, masih terdapat banyak permasalahan lain yang dapat diteliti dan dikembangkan dalam penelitian prinsip kerjasama seperti tujuan pelanggaran maksim percakapan, faktor penyebab pelanggaran maksim percakapan, dampak pelanggaran maksim percakapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, P. (1991). *Studies in The Way of Words*. United States of America: Harvard University Press.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leech, G. N. (1983). *Principle of Pragmatics*. United States of America: Longman Inc., New York.
- MacDonald, G., & MacDonald, A. (1991). *Variations on a Theme: Film and ESL*. Washington, D.C.: ERIC Clearinghouse.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. (2001). *Implikatur dalam Kajian Pragmatik*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursanti, R. Y. (2015). *A Pragmatic Analysis Of Maxim Flouting in Hunger Games Movie*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, D. S. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "A Tout Prix" Karya Reem Kherici*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.

Ramzi, A. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kooperatif dalam Film Who am I-Kein System ist Sicher*. Surabaya (Skripsi): Universitas Negeri Surabaya.

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Stempleski, S., & Tomalin, B. (2001). *Film*. Oxford: Oxford University Press.

Stewart, D. M. (2006). Film English : Using Films to Teach English. *Electronic Journal of English Education*, 2.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.